

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Foto jurnalistik sebagai salah satu unsur penting dalam kegiatan jurnalistik modern, telah berkembang sangat pesat, apalagi sejak ditemukannya kamera digital yang menawarkan beraneka macam kemudahan. Fotografi jurnalistik semakin besar peranannya menjadi penyampai informasi kepada khalayak secara cepat dan akurat

Dalam konteks ini, fotografi jurnalistik tidak berdiri sendiri sebagai sebuah gambar, melainkan acapkali menjadi suatu kesatuan dengan berita. Keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi, sehingga media massa cetak akan terasa hambar jika salah satunya tidak ada. Media massa cetak hanya akan menjadi lembaran-lembaran mati yang membosankan jika hadir tanpa foto atau gambar (Wijaya, 2011:21).

Foto jurnalistik juga dapat dikatakan sebagai metode berkomunikasi melalui fotografi sehingga foto jurnalistik menjadi sebuah berita ataupun informasi yang dibutuhkan masyarakat baik lokal, regional, nasional maupun pada tingkat internasional. Foto jurnalistik merupakan hasil jerih payah seorang fotografer jurnalistik (kerap juga disebut pewarta foto, foto jurnalis atau wartawan foto) yang dianggap dapat mengekspresikan sudut pandang sang fotografer namun pesan komunikasinya memiliki arti yang jauh lebih luas dari pada hanya sekedar arti dari sudut pandang sang fotografer.

Foto jurnalistik memiliki lima fungsi seperti yang dinyatakan oleh penulis *Journalism in America, an introduction to the new media*, Thomas Elliot Berry (dalam Cahyadi, 2002). Pertama, untuk mengkomunikasikan berita (*to communicate the news*), foto sering memiliki arti yang sangat penting dalam penyampaian berita. Ia terkadang menyempurnakan suatu berita, dimana tanpa kehadiran foto, berita tersebut akan terasa hambar. Kedua, fungsi foto jurnalistik adalah menimbulkan minat (*to generate interest*). Ketiga, foto jurnalistik berfungsi untuk menonjolkan dimensi lain dari sebuah objek pemotretan yang dipublikasikan (*to give another dimension to a newsworthy figure*). Keempat foto jurnalistik berfungsi untuk meningkatkan berita (sisi kualitas pemberitaan) tanpa mengurangi arti berita, dan terakhir, foto jurnalistik dimanfaatkan untuk keperluan tata rias/perwajahan surat kabar dan majalah secara garis besar.

Penggunaan foto jurnalistik dalam surat kabar dan majalah mulai berkembang pada tahun 1930 an. Perkembangannya sangat cepat sehingga pada gilirannya teknologi foto dapat mendorong perkembangan media jurnalistik. Foto jurnalistik kemudian tumbuh menjadi suatu konsep dalam sistem komunikasi yang disebut dengan komunikasi foto (*Photographic Communication*). Bahkan komunikasi foto kini telah menempati kunci model dalam proses komunikasi massa.

Sebagai suatu lambang yang berdimensi visual, foto dan gambar mendeskripsikan sesuatu pesan yang tidak secara eksplisit tertuang dalam komunikasi kata, baik lisan maupun tulisan (Muhtadi, 1999:101). Foto jurnalistik itu sendiri secara harfiah merupakan karya visual dari jurnalisme yang memiliki

nilai berita atau pesan yang layak untuk diketahui khalayak banyak dan disebarluaskan melalui media massa.

Besar atau kecil pengaruhnya, setiap orang pasti membutuhkan informasi dan berita. Penyajian berita dalam segala bentuk dan momentum dalam jurnalistik bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada publik. Profesi wartawan tergolong disegani oleh publik. Wartawan dianggap kritis dan tajam dalam bertanya, mampu mengungkapkan informasi secara rinci, piawai dalam meliput berita, dan mampu mempengaruhi orang lain melalui tulisannya. Wartawan sangat di identik dengan aktivitas jurnalistik. Dalam Undang-Undang Pers No.40 Tahun 1990, Bab I Pasal I dinyatakan bahwa wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik.

Foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Maka awal dari kegiatan foto jurnalistik bagi jurnalistik foto adalah memiliki skil atau keterampilan khusus sehingga pesan yang disampaikan dari suatu hasil visual foto jurnalistik jelas dan segera dapat dipahami seluruh lapisan masyarakat. Dalam menyajikan berita visual maka profesionalisme dan tanggungjawab selalu dilakukan dalam menjalankan kerja jurnalistik.

Fenomena positif dan negatif dalam profesionalisme wartawan adalah suatu realitas yang dapat terjadi dan selalu ada. Karenanya, di tengah perkembangan dunia jurnalistik seperti sekarang ini, perhatian dan selektivitas masyarakat terhadap profesionalisme wartawan perlu diprioritaskan.

Profesionalisme merupakan salah satu kunci untuk mengatasi permasalahan pers diatas. Hanya pers yang profesional yang mampu memproduksi jurnalisme yang sehat. Tujuan utama jurnalisme adalah menyediakan informasi yang diperlukan orang agar bebas dan bisa mengatur diri sendiri. Profesionalisme pers didukung oleh manajemen yang sehat, kualitas lembaga pers, dan tentunya wartawan yang tunduk pada aturan yang tertera dalam kode etik profesi.

Wartawan profesional adalah wartawan yang memiliki profesionalisme dalam bekerja. Profesionalisme diperlukan untuk menjaga kinerja wartawan dalam memenuhi tugas jurnalistik. Dalam menjalankan tugasnya, wartawan hendaknya menjadi *good person* dan *good action*. Hal tersebut dapat berjalan apabila terdapat *self regulation mechanism* yang kuat dalam diri wartawan. Kinerja wartawan yang diimbangi dengan profesionalisme yang tinggi sangat penting bagi pembangunan masyarakat yang demokratis, pengembangan tata pemerintahan yang bersih (*good governance*), dan pengembangan ruang publik (*public sphere*) bagi dialog terbuka antar anggota masyarakat.

Dari sinilah peneliti mencoba untuk mencari tahu pandangan mahasiswa terhadap profesionalisme wartawan foto media cetak Pikiran Rakyat. Salah satu fenomena yang menarik terkait persoalan pandangan mahasiswa terhadap profesionalisme wartawan foto media cetak Pikiran Rakyat ini menarik untuk dikaji seperti di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dengan pertimbangan bahwa dalam menjalani proses pendidikan, mahasiswa mendapatkan informasi terkait dengan materi kuliah dan

materi lain, serta mahasiswa itu sendiri berkecimpung dengan wartawan foto kota Bandung, khususnya mahasiswa komunitas Photo's Speak. Wartawan yang peneliti teliti disini meliputi wartawan foto media cetak, Pikiran Rakyat.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini dibatasi pada bagaimana pandangan mahasiswa terhadap profesionalisme wartawan foto media cetak Pikiran Rakyat, hal ini dilakukan agar penelitian ini terarah dan tidak keluar dari pokok permasalahan, dengan fokus penelitian sebagai mana diatas, maka pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana Pandangan Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Terhadap Profesionalisme Wartawan Foto Media Cetak Pikiran Rakyat?
2. Bagaimana Perhatian Mahasiswa Terhadap Profesionalisme Wartawan Foto Media Pikiran Rakyat?
3. Bagaimana Penafsiran Mahasiswa Terhadap Profesionalisme Wartawan Foto Media Cetak Pikiran Rakyat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah selesai penelitian. Seperti fokus penelitian yang dipaparkan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Pandangan Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Terhadap Profesionalisme Wartawan Foto Media Cetak Pikiran Rakyat.

2. Untuk Mengetahui Perhatian Mahasiswa Terhadap Profesionalisme Wartawan Foto Media Pikiran Rakyat?
3. Untuk Mengetahui Penafsiran Mahasiswa Terhadap Profesionalisme Wartawan Foto Media Cetak Pikiran Rakyat?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil yang diharapkan penelitian ini mampu memberi pengetahuan baru sehingga dapat dijadikan sebagai tambahan literatur. Serta dapat dijadikan acuan dalam konsentrasi jurnalistik maupun sosial untuk kemudian menjadi pertimbangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Sebagai tambahan khasanah informasi dalam pengetahuan terkait hal peningkatan profesionalisme wartawan foto media cetak Pikiran Rakyat bagi mahasiswa, yang ada di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sebagaimana obyek yang di teliti adalah komunitas mahasiswa Photo's Speak jurusan jurnalistik angkatan 2014.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

Pertama, Skripsi yang berjudul Persepsi Tokoh Masyarakat Desa Meddelan Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep Terhadap Profesi Wartawan Tahun 2016 yang ditulis oleh Muhammad Lutfi, Program Studi Komunikasi Dan

Penyiaran Islam Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2016.

Persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat antara penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut : persamaannya, mengenai persepsi. Dan perbedaannya yaitu: pertama, obyek penelitian penulis di laksanakan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang kedua penelitian yang penulis lakukan menekankan terhadap profesionalisme wartawan foto lokal Bandung.

Kedua, Skripsi yang berjudul Persepsi Mahasiswa Terhadap Rubrik Citizen Journalism Pada Harian Pagi Tribun Jabar (Penelitian Terhadap Mahasiswa Jurnalistik Tahun Angkatan 2007-2008) yang ditulis oleh Achmad Romadhon, berisikan tentang pemahaman mahasiswa jurnalistik tahun angkatan 2007-2008 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung terhadap rubrik citizen journalism pada Harian Pagi Tribun Jabar 2008.

Persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat antara penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut : persamaannya, mengenai persepsi mahasiswa. Dan obyek penelitian di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dan perbedaannya yaitu: pertama, penelitian yang penulis lakukan menekankan terhadap profesionalisme wartawan lokal.

Ketiga, Skripsi yang Persepsi pelajar mengenai program acara "Ini Talkshow" di NET TV yang di tulis oleh Risma Trifena jurusan ilmu komunikasi

jurnalistik, fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri (UIN) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2016.

Persamaan dalam penelitian ini ialah terdapat pada judul yang sama-sama meneliti tentang persepsi dan metode yang digunakan sama-sama kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat dari lokasi penelitian dan objek penelitian.

Keempat, Skripsi yang berjudul Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Terhadap Tayangan *Reportase Investigasi* TRANS TV yang ditulis oleh Lisna Ningsih jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung 2016.

Persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat antara penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut : persamaannya, penelitian skripsi ini sama-sama membahas tentang persepsi. Dan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan obyek penelitian.

Kelima, Skripsi yang berjudul Perilaku Persepsi mahasiswa jurusan jurnalistik angkatan 2007 Universitas Islam Negeri Bandung dalam Penggunaan Media Online Jejaring Sosial Facebook yang ditulis oleh Eka Surya Dibrata jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung 2012.

Persamaan dan perbedaan dari peneliti terdahulu ialah persamaanya terletak padajudul yang sama-sama membahas tentang persepsi dan studi penelitian serta obyek penelitian yang sama-sama di lakukan di UIN Sunan Gunung Djati. Sedangkan perbedaannya terdapat dari obyek penelitian.

Nama/ Universitas	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi (Persamaan dan Perbedaan)
Muhammad Lutfi/ Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. (2016)	Persepsi tokoh masyarakat desa meddelan kecamatan lenteng kabupaten sumenep terhadap profesi wartawan.	Untuk mengetahui bagaimana perspsi tokoh masyarakat terhadap profesi wartawan serta untuk mengethui apa saja factor yang melatar belakangi persepsi tokoh masyarakat terhadap profesi wartawan.	Studi Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini ditemukan bahwa persepsi tokoh masyarakat di desa Meddelan terhadap profesi wartawan ada dua yaitu : Persepsi bersifat positif,	Persamaannya terletak pada metode penelitiannya yang menggunakan studi kualitatif, sama-sama membahas persepsi. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitiannya dan tempat penelitian.
Achmad Romadhon/ Ilmu Komunikasi Jurnalistik fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung. (2011)	Perspsi Mahasiswa Terhadap Rubric <i>Citizen Journalism</i> Pada Harian Umum Tribun Jabar.	Untuk mengetahui pemahaman dan penerimaan mahasiswa terhadap rubric <i>citizen journalism</i> pada harian pagi Tribun Jabar.	Studi Kuantitatif Deskriptif	Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman mahasiswa jurnalistik tahun angkatan 2007-2008 UIN SGD Bandung terhadap rubrik citizen journalism pada Harian Pagi Tribun Jabar bisa dinyatakan	Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian kali ini adalah terletak pada pembahasan persepsi, dan obejk penelitian mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan metode penelitiannya.

				memahami.	
Risma Trifena / ilmu komunikasi jurnalistik, fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri (UIN) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. (2016)	Persepsi pelajar mengenai program acara "Ini Talkshow" di Net TV	Untuk mengungkap bagaimana persepsi MAN 2 Kota Bandung mengenai program acara Ini Talkshow di NET TV.	Studi kasus, Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persepsi pelajar terhadap program acara Ini Talkshow sangat positif, terbukti 10 informan menyatakan menyukai dan menonton program acara Ini Talkshow.	Persamaan dalam penelitian ini ialah meneliti tentang persepsi dan metode yang digunakan sama-sama kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat dari lokasi penelitian dan objek penelitian.
Lisna Ningsih / Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. (2016)	Persepsi mahasiswa jurnalistik terhadap tayangan reportase investigasi TRANS TV	Untuk mengetahui tentang bagaimana mahasiswa jurnalistik semester 8 angkatan 2012 UIN Bandung melakukan seleksi, interpretasi dan reaksi terhadap tayangan <i>Reportase Investigasi</i> Trans TV.	Deskriptif Kuantitatif	Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa persepsi mahasiswa jurnalistik semester 8 angkatan 2012 UIN Bandung terhadap tayangan <i>Reportase Investigasi</i> Trans TV adalah baik.	Persamaan penelitian skripsi ini sama-sama membahas tentang persepsi. Dan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan obyek penelitian.
Eka Surya Dibrata/ Ilmu	Persepsi mahasiswa	Untuk mengetahui	Deskriptif, Kualitatif	Hasil dari penelitian	Persamaan penelitian ini

<p>Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. 2012</p>	<p>jurusan jurnalistik angkatan 2007 Universita s Islam Negeri Bandung dalam Penggunaa n Media Online Jejaring Sosial Facebook.</p>	<p>bagaimana dan sejauhmana persepsi mahasiswa jurnalistik UIN SGD terhadap penggunaan jejaring social Facebook, dan seberapa besar tingkat pemahaman dan manfaat mahasiswa jurnalistik tentang jejaring sosial facebook.</p>		<p>ini disimpulka n tingkat perhatian dan penerimaan mahasiswa jurnalistik UIN bandung terhadap Facebook sangatlah tinggi, mulai dari pemahama n cara mengunaka n facebook.</p>	<p>terdapat dari judul yang sama-sama membahas tentang persepsi dan studi penelitian serta lokasi penelitian. Sedangkan perbedaanya terdapat dari obyek penelitian.</p>
--	---	---	--	---	---

1.5.2 Landasan Teoritis

1.5.2.1 Pandangan

Proses pengamatan individu terhadap objek akan melibatkan pengalaman dan perasaannya dalam memberikan pandangan. Latar belakang dan wawasan setiap individu berbeda-beda, sehingga memunculkan perbedaan pandangan. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2002: 821) mendefinisikan pandangan sebagai hasil perbuatan memandang. Bimo Walgito (1994: 110) mengemukakan bahwa pandangan mengandung 3 komponen yang membentuk sikap, yaitu:

- a. Komponen Kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsi terhadap objek.
- b. Komponen Efektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap sikap objek. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yakni positif atau negatif.
- c. Komponen Konatif (komponen perilaku atau action component), adalah komponen yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek.

Pandangan juga dapat diartikan sebagai persepsi. Mar'at (1981: 22-23) persepsi merupakan proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, cakrawala dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu objek psikologik dengan kacamata sendiri dengan diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya. Sedangkan objek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide tau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakupannya memberikan arti terhadap objek psikologik tersebut. Melalui komponen kognitif ini akan menimbulkan ide, dan kemudian akan timbul suatu konsep tentang apa yang dilihat" (dalam Rifai, 2009).

Suatu proses dibutuhkan oleh seseorang untuk menganalisa hasil atau pengetahuan yang mereka inginkan. Hasil akhir dari proses ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh mahasiswa komunitas Photo's Speak angkatan 2014. Suatu pendapat sangat diperlukan dalam kehidupan manusia untuk menentukan tujuan maupun arah kebijakan. Sehingga keseimbangan dalam kehidupan ini dapat kita raih sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian diatas, pandangan dapat diartikan sebagai proses perbuatan memandang yang menghasilkan pengetahuan dan pendapat. Dalam konteks ini hasil dari pandangan yaitu dari mahasiswa komunitas Photo's Speak. Dimana mereka memberikan gambaran sehingga terjadi proses memandang, kemudian mereka memberikan pendapat atau tanggapan.

1.5.2.2 Proses Pandangan

Menurut Miftah Toha (2003: 145), proses terbentuknya persepsi atau pandangan didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

a. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

b. Atensi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada uraian tentang beberapa teori dan beberapa penelitian sebelumnya diatas, maka konsep yang digunakan dalam penelitian ini juga terkait dengan pandangan, Profesionalisme, Wartawan lokal. Penelitian ini menggunakan konsep pandangan bahwa pandangan merupakan proses yang digunakan manusia untuk menginterpretasikan data-data sensoris yang sampai kepadanya melalui lima indera. Selain itu, karena pandangan merupakan aktivitas yang integrated, maka seluruh apa yang ada pada individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Dalam hal ini, manusia adalah mahasiswa yang menjadi objek penelitian. Adapun data-data sensoris, yang dalam hal ini data-data yang diperoleh melalui indera penglihatan dan, perasa.

1.5.3.1 Pandangan

Persepsi/ pandangan adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik decoding) dalam proses komunikasi. Hal ini jelas tampak pada definisi John R. Wenburg dan William W. Wilmot: "Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna": Rudolph F Verderber: "Persepsi adalah proses

menafsirkan informasi indrawi," atau J. Cohen: "Persepsi didefinisikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal; persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana (Mulyana, 2000: 168).

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif persepilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.

Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken," juga Judy C Pearson dan Paul E. Nelson," menyebutkan bahwa persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu: seleksi, organisasi, dan interpretasi. Yang dimaksud seleksi sebenarnya mencakup sensasi dan atensi, sedangkan organisasi melekat pada interpretasi, yang dapat didefinisikan sebagai "meletakkan suatu rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna" (Mulyana, 2010: 181).

Atensi tidak terelakkan karena sebelum kita merespons atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apa pun, kita harus terlebih dulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsi, termasuk orang lain dan juga diri-sendiri. Dalam banyak kasus, rangsangan yang menarik perhatian kita cenderung kita anggap lebih penting daripada yang tidak menarik perhatian kita. Rangsangan seperti itu cenderung dianggap penyebab kejadian-kejadian berikutnya. Ini juga

berlaku untuk manusia: Orang yang paling kita perbatikan cenderung dianggap paling berpengaruh.

Tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indra kita. Namun Anda tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang Anda percayai mewakili objek tersebut.

1.5.3.2 Profesionalisme

Menurut Siagian (2009: 163) profesionalisme adalah: “Keandalan dan keahlian dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dengan mutu tinggi, waktu yang tepat, cermat, dan dengan prosedur yang mudah dipahami dan diikuti oleh pelanggan.” Profesionalisme berasal daripada profesion yang bermakna berhubungan dengan profesion dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Jadi, profesionalisme adalah kemampuan cara melaksanakan sesuatu sebagaimana yang dilakukan oleh seorang profesional.

Profesionalisme seorang jurnalis dapat dilihat bukan hanya dari berita hasil peliputannya saja, tapi juga cara kerjanya, cara mendapatkan beritanya, dan lain sebagainya. Saat ini, banyak jurnalis yang menggunakan jalan pintas dalam melakukan peliputan. Misalnya, seperti pada keterangan yang didapat peneliti dalam observasi awal, ada jurnalis yang sengaja melakukan atau menerima penyuaipan, ada yang meminta hasil liputan jurnalis lain dan tidak disunting lagi, hasil beritanya tidak berimbang (memihak), tidak ada verifikasi, menghakimi pihak-pihak tertentu, mencampurkan fakta dan opini, data yang didapat tidak

akurat, keterangan sumber berbeda dengan yang dikutip, sumber berita juga tidak kredibel, pencantuman nama pelaku ketika statusnya masih tersangka, dan lain sebagainya. Berbagai macam upaya dilakukan para jurnalis untuk mempertahankan medianya masing-masing.

1.5.3.3 Wartawan Lokal

Wartawan / Jurnalis Wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan tugas-tugas jurnalistik secara rutin, dan dalam definisi lain, wartawan dapat dikatakan sebagai orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di media massa, baik media cetak ataupun media elektronik serta media online. Dalam Undang – Undang Pers No. 40 Tahun 1990, Bab I Pasal I dinyatakan bahwa wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik .

Tuntutan jurnalisme terhadap wartawan menurut Atmakusumah, “bukan hanya berupa ketekunan bekerja dan penguasaan atas pengetahuan, melainkan juga upaya mencapai standar integritas sesuai dengan tanggung jawab yang di bebaskan kepada mereka.” Kovach & Rosentiel menulis tentang loyalitas wartawan yang mengilustrasikan permasalahan jurnalisme masa kini dengan jawaban-jawaban yang terkesan “kuno”. Wartawan yang bekerja di surat kabar itu dengan tugas utama meliput berbagai peristiwa atau padangan di tingkat lokal, maka kita disebut wartawan lokal.

Wartawan lokal tidak hanya itu, surat kabar nasional, stasiun televisi penyiaran nasional, stasiun radio penyiaran nasional atau kantor berita nasional

biasanya memiliki sejumlah koresponden daerah. Merekalah yang bertanggung jawab melaporkan berbagai peristiwa atau pandangan dari wilayah liputannya. Koresponden daerah ini juga disebut wartawan lokal. Jadi wartawan lokal adalah wartawan yang bekerja pada sebuah media massa dengan tugas utama melaporkan berita atau pandangan dari wilayah liputannya, biasanya wilayah tingkat provinsi atau kabupaten.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jalan A.H. Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614 sebagai lokasi penelitian, sedangkan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa komunitas Photo's Speak UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap profesionalisme wartawan foto, karena mahasiswa jurnalistik mempunyai kolerasi dengan penelitian yang penulis ambil yakni tentang profesionalisme wartawan foto, dan tentunya mahasiswa komunitas Photo's Speak jurnalistik memiliki wawasan yang luas mengenai wartawan foto dan sering berinteraksi langsung.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (Hasan, 2002: 21). Pengertian lain dari metode penelitian ialah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya, seperti wawancara, observasi, tes maupun dokumentasi (Arikunto, 2002: 136). sedangkan

menurut Subagyo (2006: 2) metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebagaimana yang dikatakan Bogdan dan Taylor yang dirujuk oleh Lexy J. Moleong (2007: 11) bahwasanya metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu fenomena atau kejadian dan melaporkannya sebagaimana adanya.

Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan data yang didapat dan dari kondisi-kondisi yang selama ini terjadi atau ada. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu demi kemudahan pada proses penelitian dalam menganalisis data-data dan informasi, serta metode ini relatif lebih mudah.

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, dalam hal ini mengenai persepsi mahasiswa terhadap profesionalisme wartawan foto. Data-data yang akan diteliti oleh peneliti akan digali secara lebih mendalam dan lebih detail. Data-data tersebut berasal dari naskah wawancara, foto, dan dokumen lainnya yang menguatkan penelitian ini.

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, metode deskriptif ialah metode yang memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian deskriptif muncul karena situasi peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya (Rakhmat, 1999:24-26).

1.6.3 Informan

Informan merupakan obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Informan yang sudah ditetapkan oleh peneliti tentunya untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Maka objek penelitian yang akan diteliti adalah dari kalangan mahasiswa jurusan jurnalistik angkatan 2014 komunitas Photo's Speak yang ada di UIN Sunan Gunung Djati.

Untuk mengetahui berapa jumlah objek dalam penelitian ini, peneliti melakukan pencarian data awal dengan mewawancarai mahasiswa komunitas Photo's Speak angkatan 2014. Selanjutnya penetapan informan yang sudah ditentukan oleh peneliti menggunakan teknik pengambilan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Dari sebanyak 36 mahasiswa jurnalistik yang mengikuti komunitas Photo's Speak, peneliti akan memilih informan sebanyak 10 mahasiswa. Pemilihan informan tersebut ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Dalam *purposive sampling* terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi (Arikunto, 2010 :117), yakni :

- a. Pengambilan sampel harus di dasarkan ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi
- b. Subjek yang di ambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjects*).

Untuk kriteria sampel dalam penelitian ini di antara lain adalah :

- a. Mahasiswa komunitas Photo's Speak jurusan Jurnalistik angkatan 2014
- b. Mahasiswa yang mengikuti komunitas Photo's Speak lebih dari 3 tahun
- c. Mahasiswa jurusan Jurnalistik angkatan 2014 yang masih aktif dari tahun 2014 - 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6.4 Sumber Data

Sejalan dengan penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dan sumber data sekunder didapatkan secara langsung dari responden dengan melakukan wawancara secara langsung yang dilakukan dengan narasumber.

1.6.5 Jenis Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah berupa persepsi langsung dari informan yang didapati melalui wawancara dan observasi data primer disebut juga data asli atau data baru. Data ini juga diperoleh langsung dilapangan oleh penulis.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur-literatur yang didapat peneliti dari bacaan-bacaan atau laporan-laporan peneliti terdahulu berupa arsip kepustakaan. Data sekunder ini disebut juga data tersedia, data sekunder penelitian ini berupa Koran, internet dan sumber lain yang peneliti anggap relevan dengan penelitian yang membahas tentang persepsi, mahasiswa, profesionalisme wartawan foto.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat dinamis, di mana peneliti memasuki lapangan yang terbuka apa adanya, otomatis peneliti menghadapi situasi yang sulit diprediksi dengan tepat apa yang sudah, sedang dan akan terjadi. Untuk itu maka peneliti haruslah mengandalkan teknik-teknik pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara, observasi, dokumen dan pemaknaan. Peneliti dituntut untuk menunjukkan bukti secara nyata dari lapangan. Seperti yang dikatakan oleh Faisal (1990) yang menyatakan bahwa teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam ditambah Dokumentasi.

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data, yaitu:

1) Observasi

Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat sesubjektif mungkin. Metode observasi merupakan metode yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Bagi peneliti sebagai observer, bertugas melihat objek dan kepekaan mengungkap serta membaca dalam moment-moment tertentu dengan dapat memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan. Di sini observer berusaha mengamati berkali-kali dan mencatat segera dari setiap observasi yang dilakukannya di antaranya dengan melakukan observasi terhadap persepsi mahasiswa terhadap profesionalisme wartawan foto media cetak Pikiran Rakyat.

2) Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Karena menurut peneliti dengan menggunakan wawancara jenis ini selain dapat mengajukan pertanyaan yang lebih terarah karena sudah mempersiapkannya sebelumnya, peneliti juga dapat lebih mengembangkan kembali sehingga dapat menghasilkan data-data yang valid. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang relatif lebih objektif.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mencari mengenai hal-hal yang berupa fakta-fakta riwayat hidup seseorang, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda gambaran (hasil karya), dan lain sebagainya. Diharapkan dengan metode dokumentasi dapat menambah dan memperbanyak data yang diambil dari objek penelitian kali ini, selain itu dengan metode ini peneliti dapat memberikan data yang riil dan relevan.

1.6.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik keabsahan data perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini peneliti cukup signifikan dalam pengumpulan data karena peneliti disini harus ikutserta dalam memperoleh data, bahkan bukan dilakukan pada saat waktu singkat melainkan pada waktu yang panjang yang nantinya akan memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam memperoleh data yang valid. Teknik keabsahan data ketekunan/keajegan pengamatan, peneliti disini harus juga tekun dalam arti bisa mencari data yang valid serinci mungkin yang nantinya peneliti nanti lebih bersifat terbuka.
2. Teknik keabsahan data hasil pemeriksaan sejawat melalui diskusi, diskusi merupakan teknik keabsahan yang hampir terakhir, dikarenakan data yang ditemukan nanti masih didiskusikan dengan rekannya dan teknik keabsahan data uraian rinci.

3. Teknik keabsahan data yang terakhir adalah uraian rinci, dalam hal ini peneliti sangat strategis dalam menekuni hasil dari temuan data dicari serinci mungkin sesuatu yang relevan dengan pokok bahasan. Dengan menggunakan ketiga cara teknik keabsahan data, mulai dari teknik keabsahan data perpanjangan keikutsertaan, Teknik keabsahan data hasil pemeriksaan sejawat melalui diskusi dan Teknik keabsahan data yang terakhir adalah uraian rinci peneliti bisa lebih mudah untuk memastikan atau menyimpulkan hasil data yang diperoleh di lapangan, sehingga data yang didapat benar-benar valid atau benar berdasarkan sumber bukti yang ada di lapangan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumentasi, dan data lain yang mendukung dikumpulkan, diklasifikasi dan dianalisa dengan analisis deskriptif. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan semua data hasil wawancara yang berhubungan dengan persepsi mahasiswa terhadap profesionalisme wartawan foto media cetak Bandung yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang kemudian disusun, dikaji, serta ditarik kesimpulan dan di analisa dengan menggunakan analisis deskriptif.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sugiono

(2008: 30) mengutip pendapat Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data ini sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Adapun tahap-tahap dalam reduksi data ini adalah:

a. Pengecekan (Checking)

Pengecekan data dilakukan dengan memeriksa kembali lembar transkrip data wawancara, observasi, dan dokumen yang ada. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kelengkapan data atau informasi yang diperlukan.

b. Pengelompokan (Organizing)

Dalam tahapan ini peneliti akan mengelompokkan jawaban-jawaban dan data-data yang telah dikumpulkan atau mengklasifikasikan data sesuai dengan arah fokus penelitian dalam lembar klasifikasi peneliti dalam pengurutan analisis data sesuai dengan fokus penelitian.

2. Display Data (Penyajian Data)

Penyajian data ini merupakan sekumpulan informasi tersusun dalam bentuk uraian naratif, bagan, tabel, dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti dalam menggabungkan informasi, memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan dilakukan manakala peneliti sudah yakin dengan temuan-temuannya. Akan tetapi jika peneliti masih ragu terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitiannya, maka dilakukan verifikasi data (pengecekan ulang). Penarikan kesimpulan data dan verifikasi data ini bertujuan untuk validitas data yang telah terkumpul dan untuk menyimpulkan hasil penelitian.

